

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan, sumber segala ilmu, tuntunan hidup yang berisi akhlak al-karimah, sampai-sampai akhlak Nabi Saw digambarkan dengan Al-Qur'an. Jika kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak dipupuk sejak dini, maka bukan hal mustahil ketika orang tersebut sudah dewasa, dia akan merasa asing untuk "berkenalan" dengan Al-Qur'an (Lukman Hakim, Metode ILHAM Menghafal Al-Qur'an, 2016).

Menurut Ahsin Sakro Muhammad Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas (Kalamullah dan sangat terjaga). Muhammad Ali ash-Shabuni berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah ibadah, dan Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah serta ditutup dengan surat An-Nas.

Sebagai sumber ajaran islam yang utama Al-Qur'an di yakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk hidup yang sangat di butuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadist. Quraish Shihab menjelaskan, Al-Qur'an sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (Shihab, 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama bagi umat manusia khususnya umat islam. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 52 :

(وَلَقَدْ جِئْتُهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢)

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Salah satu kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah kebutuhan semua orang, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk meraih kesuksesan. Bukan hanya kesuksesan duniawi semata namun juga kesuksesan di kehidupan abadi kelak. Banyak orang beranggapan, bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan sia-sia, tidak bermanfaat, membuang-buang waktu, atau bahkan lebih ekstrim lagi mereka beranggapan bahwa hafal Al-Qur'an akan membuat seseorang menjadi terkungkung, karena harus selalu ngaji sehingga membatasi kreasi dan inovasinya, yang pada akhirnya bermuara pada ketidakmampuan menghasilkan karya besar (Lukman Hakim, Metode ILHAM Menghafal Al-Qur'an, 2016).

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang dimuliakan oleh Allah karena Al-Qur'an merupakan kitab suci di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mengandung syiar agama. Menghormati syariat agama yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an termasuk bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang merupakan wujud dari adanya ketakwaan hati. Begitu pula sebaliknya, mengabaikan syiar agama merupakan bentuk lain kurangnya perhatian terhadap keagungan Allah (Zawawie, 2011).

Menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya (W, 2000).

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-

Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (al-Lahim, 2008).

Bacaan dan hafalan Al-Qur'an harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan keistimewaan tersendiri, hal ini tercermin dari penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi (al-Ghazali, 2008). Banyaknya nama lain yang dimiliki Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki banyak fungsi sesuai dengan nama-nama Al-Qur'an untuk memenuhi semua kebutuhan makhluk diseluruh alam semesta yang harus dipelajari dan di pahami.

Menghafal di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Dan menurut Abdurrahman tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan (Raghib As Sirjini, 2007)

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan diberbagai macam tempat dan lembaga, baik dilembaga pendidikan yang formal, informal dan nonformal. SMPN 56 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus kepada siswanya untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diadakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dengan kegiatan tersebut pihak sekolah mengharapkan banyak siswanya yang hafal Al-Qur'an minimal juz 30.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa keterampilan sebagian siswa di SMPN 56 Bandung dalam menghafal Al-Qur'an masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan nilai rata-rata hasil belajar mereka yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 76, rendahnya keterampilan menghafal Al-Qur'an diduga disebabkan guru kurang menggunakan metode yang tepat. Untuk meningkatkan keterampilan siswa menghafal Al-Qur'an maka perlu digunakan metode yang tepat. Indikator metode yang tepat tersebut adalah siswa mengetahui langkah-langkah awal metode yang diberikan, mencontohkan,

menyimak dan mengevaluasi hasil dari metode yang telah disediakan, Salah satu metode tersebut adalah metode ILHAM.

Metode ILHAM ini merupakan metode yang memadukan beragam pendekatan dalam meningkatkan kemampuan dan potensi. Maka dari itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian terkait *“Penerapan Metode ILHAM pada Al-Qur’an juz 30 Pengaruhnya terhadap Keterampilan Siswa dalam Menghafal Al-Qur’an. (Penelitian di SMP Negeri 56 Bandung)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode ILHAM di SMPN 56 Bandung untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghafal Al-Qur’an?
2. Bagaimana keterampilan menghafal Al-Qur’an di SMPN 56 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode ILHAM terhadap keterampilan menghafal Al-Qur’an di SMPN 56 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode ILHAM di SMPN 56 Bandung untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghafal Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui keterampilan menghafal Al-Qur’an di SMPN 56 Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ILHAM terhadap keterampilan menghafal Al-Qur’an di SMPN 56 Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemamuan membaca Al-Qur’an. Selain itu dapat menambah khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan islam.

2. Secara Praktis

a) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan menghafal Al-Qur'an

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SMPN 56 Bandung

c) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang metode-metode pembelajaran PAI khususnya dalam menghafal Al-Qur'an

E. Kerangka Pemikiran

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut Kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang (Kuswana, 2012). Keterampilan menghafal juga diartikan sebagai keterampilan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*) (Sa'dullah, 2008).

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi kedalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang (S, 2015). Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal (Winkle, 2004). Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali (Poter, 2007). Perlu diketahui otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, keterampilan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak (Syarif, 2010).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan keterampilan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut.

Dalam proses membaca Al-Qur'an ada aturan tertentu, Menurut (Rasul M. , 1996) adalah:

1. *Makharijul Huruf* (Tempat keluar huruf)
2. *Sifatil Huruf* (Sifat-sifat huruf)
3. *Ahkam Mad* (Hukum panjang pendeknya suatu bacaan)
4. *Ahkam Wakaf* (Aturan memulai dan menghentikan bacaan)
5. *Ahkam Huruf* (Hubungan antar huruf)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Soemardjan dkk berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya (dkk, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut, Tri Budiharto mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (Budiharto, 2008). Dalam pengertian lain, Saiful Muttaqin berpendapat bahwa keterampilan merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi masalah (Muttaqin, 2015).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, fikiran, dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah,

menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya.

Metode ILHAM merupakan penggabungan beragam pendekatan dalam meningkatkan kemampuan, potensi dan kecerdasan yaitu (*Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching*). Yang terpenting adalah metode ini mampu menjawab kelemahan-kelemahan metode menghafal Al-Qur'an yang selama ini banyak digunakan.

Secara umum, tujuan inti yang hendak dicapai dari metode ILHAM adalah siswa atau santri mampu menghafal huruf-huruf serta ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan makharijul huruf yang ada di dalam Al-Qur'an. Metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa (Aliwar, 2016:89). Tujuan metode ILHAM adalah (Sari, 2018):

- 1) Sebagai cara atau jalan untuk memudahkan para penghafal Al-Qur'an guna lebih mudah menghafal Al-Qur'an
- 2) Mengatasi mudahnya lupa akan tata letak surat dan ayat
- 3) Mengetahui surat dan nomor ayat
- 4) Mendeteksi ayat-ayat sebelumnya
- 5) Membaca Al-Qur'an secara acak misalnya ayat-ayat ganjil saja atau ayat-ayat genap saja
- 6) Atau bahkan membaca terbalik dari ayat terakhir sampai ayat ke satu.

Kelebihan dari metode ILHAM adalah terasahnya potensi *linguistik, matematik, visual, kinestetik, musikal, interpersonal dan intrapersonal*. Dengan metode ILHAM, menghafal Al-Qur'an menjadi sangat menyenangkan dan mudah seperti bermain game.

Beberapa karakteristik metode ILHAM jika dibandingkan dengan metode-metode konvensional yang selama ini digunakan untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut (Lukman Hakim, Metode ILHAM Menghafal Al-Qur'an, 2016):

- 1) Menghafal Al-Qur'an Bisa dilakukan Kapan Saja
- 2) Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah
- 3) Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan
- 4) Menghafal Al-Qur'an Rileks
- 5) Menghafal Al-Qur'an dilakukan secara Bersama
- 6) Menghafal Al-Qur'an secara Bersemangat
- 7) Hafalan Variatif, dan Bisa Dibaca secara Terbalik
- 8) Hafal Al-Qur'an dan Mahir Menulis

Adapun langkah-langkah metode ILHAM (Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching) adalah sebagai berikut (Lukman Hakim, Metode ILHAM Menghafal Al-Qur'an, 2016):

- 1) Pembimbing mencontohkan bacaan ayat yang akan dihafal dengan fasih dan benar
- 2) Bacaan ayat (maqra) yang disampaikan oleh pembimbing disarankan tidak lebih dari 3 (tiga) kalimat
- 3) Pembimbing menginstruksikan untuk pengulangan ayat yang sedang dihafal dengan kode sebagai berikut:
 - I = Mengulang potongan ayat (maqra) yang sedang dihafal oleh peserta.
 - L = Mengulang (satu) ayat yang sedang dihafal
 - H = Mengulang sampai 1/3 (sepertiga) halaman (sekitar 5 baris mushaf ayat pojok)
 - A = Mengulang 2/3 (dua pertiga) halaman (sekitar 10 baris mushaf ayat pojok)
 - M = Mengulang 1 (satu) halaman (sekitar 15 baris mushaf ayat pojok)
- 4) Pembimbing menginstruksikan pengulangan ayat yang sedang dihafal dengan kode (i) seperti rumus kode tersebut diatas sekitar 3-5 kali pengulangan, kalau belum hafal bisa ditambah lagi pengulangannya sampai benar-benar hafal.

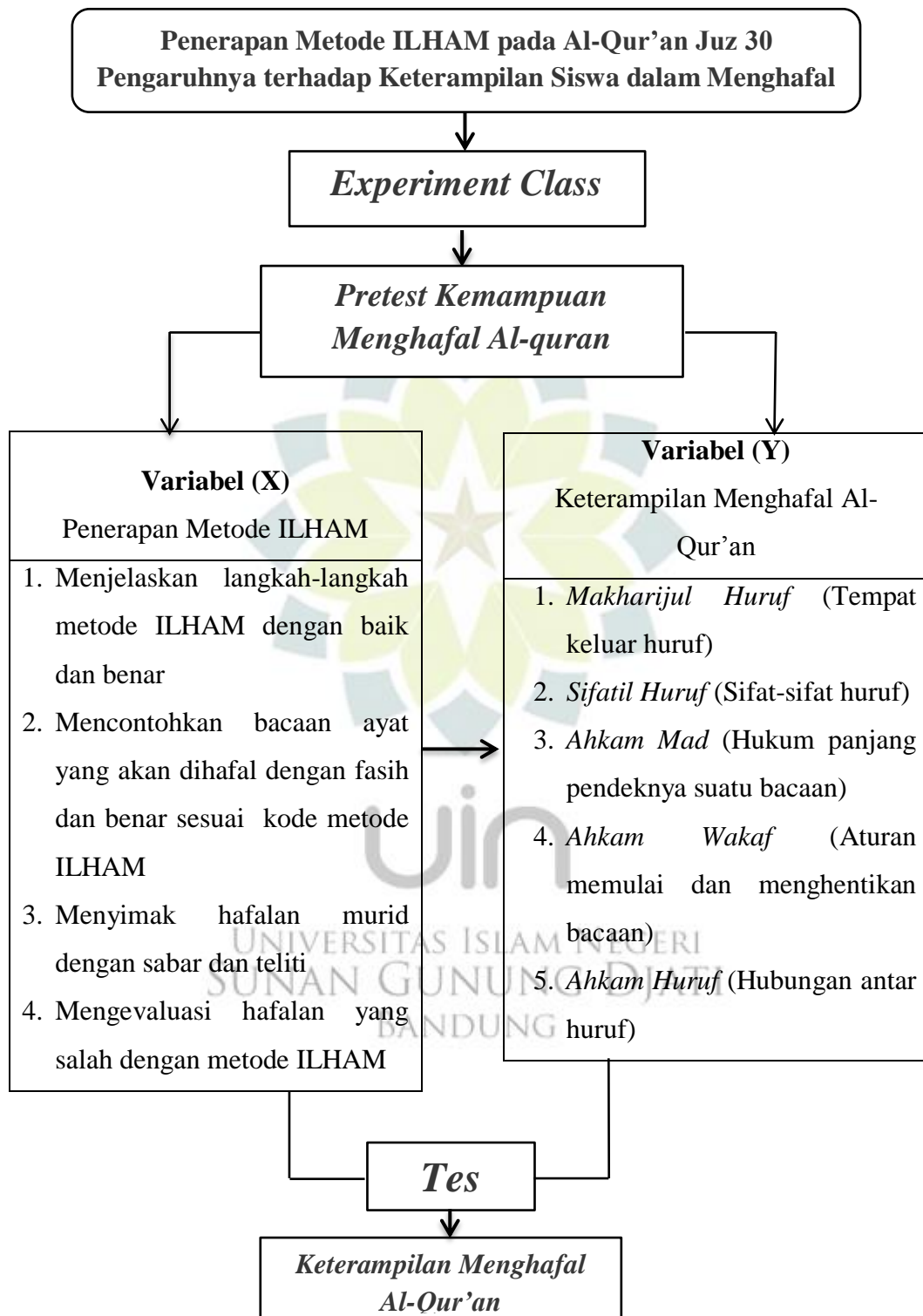
- 5) Pembimbing jangan menambah materi baru hafalan sebelum materi yang sedang dihafal benar-benar dikuasai.
- 6) Pembimbing menambahkan materi baru hafalan dengan pola sama seperti diatas.
- 7) Pembimbing merangkai potongan ayat (maqra) yang pertama dengan potongan ayat (maqra) yang kedua.
- 8) Pembimbing menginstruksikan untuk mengulang rangkaian potongan ayat (maqra) yang pertama dan potongan ayat (maqra) kedua dengan kode (i) sama seperti dia atas sampai benar-benar hafal.
- 9) Pembimbing menambahkan bacaan potongan ayat (maqra) yang ketiga setelah rangkaian potongan ayat (maqra) yang pertama dan kedua benar-benar hafal.

Sehubungan dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, diperlukan niat, keseriusan, sabar, istiqomah dan ketaatan serta disiplin pribadi dari siswa itu sendiri. Bahwa anak didik sebagai pihak yang belajar, diharapkan dari proses belajar itu dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh penerapan metode ILHAM terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat dilihat pada kerangka berfikir dibawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

(Sudjana, 2005) Menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.

Ada dua jenis hipotesis yang di gunakan dala penelitian (Suharsimi A. , Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, 2010), yaitu: Hipotesis kerja, atau di sebut hipotesis alternatif (H_a), hipotesis ini menyatakan ada hubungannya antara variabel X dan Y, atau perbedaanya antara dua kelompok. Hipotesis Nol (H_o), sering disebut juga hipotesis nihil atau hipotesis statistik karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik. Hipotesis Nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap Y.

H_o : tidak terdapat perbedaan antara keterampilan menghafal Al-Qur'an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode ILHAM.

H_1 : terdapat perbedaan antara keterampilan menghafal Al-Qur'an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode ILHAM.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Metode Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching (ILHAM) dan Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Siswa SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo) Novita Sari (D71214076) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus *regresi linear* berganda, dapat disimpulkan bahwa: (1) prosentase penerapan metode ILHAM di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo bernilai 80,25% termasuk dalam kategori baik, (2) prosentase kecerdasan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo bernilai 84% termasuk dalam kategori baik, (3) prosentase prestasi belajar PAI siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo bernilai 83,35% termasuk dalam kategori baik, (4)

ada hubungan signifikan antara metode ILHAM dan kecerdasan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, diperoleh dengan nilai 24% termasuk kategori rendah.

2. Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an (Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang) Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, Universitas Yudharta Pasuruan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji metode Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sebagai upaya mengumpulkan data dan mengkompilasi kemudian mencoba analisis dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Secara empiris perkembangan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang dapat dilihat dari tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan target yang telah ditentukan, 2. Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang sangat baik bisa dilihat dari hasil raport santri, meskipun santri yang menghafal al-Qur'an juga harus belajar di Madrasah Diniyah, 3. Pengembangan pembacaan al Qur'an untuk santri Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang ini sesuai dengan keinginan dan tujuan asli yang mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz benar dan akurat secara efektif sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.

Dari penelitian diatas dengan penelitian yang penulis kaji terdapat perbedaan, pada penelitian diatas menggunakan rumus *regresi linear* dan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment one group pretest posttest design*, desain ini terdiri dari satu kelas eksperiment untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan inklusi. Dan lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dan kajian secara mendalam serta menyeluruh terhadap pengaruh penerapan metode ILHAM pada Al-Qur'an Juz 30 pengaruhnya terhadap keterampilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMPN 56 Bandung dalam waktu yang ditentukan.